



QantaraLit Seri Ke-501

Keceriaan dalam Bersenda Gurau

المراح في المزاح



Penulis:

Muhammad bin Muhammad
bin Muhammad al-Ghazzi
al-'Amiri al-Dimasyqi,
Abu al-Barakat, Badruddin
Ibnu Radhiyuddin
(wafat tahun 984 H)

QantaraLit Seri Ke-501

Keceriaan dalam Bersenda Gurau

المَرَّاحُ فِي الْمَزَاحِ

Penulis: Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazzi
al-'Amiri al-Dimasyqi, Abu al-Barakat, Badruddin Ibnu Radhiyuddin
(wafat tahun 984 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

21 Dzulhijjah 1447 H – 06 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya yang indah, kebaikan dan pemberian-Nya yang melimpah. Shalawat dan salam semoga tercurah atas makhluk paling mulia, junjungan kita Muhammad, beserta para sahabat dan keluarganya.

Setelah itu, dahulu aku pernah ditanya tentang senda gurau — apa yang dimakruhkan darinya dan apa yang diperbolehkan. Aku menjawab bahwa senda gurau itu dianjurkan di antara saudara, sahabat, dan teman-teman karib, karena di dalamnya terdapat ketenangan hati dan keakraban yang diperlukan, dengan syarat tidak mengandung tuduhan keji, gunjingan, maupun membangkitkan dendam yang terpendam.

Kemudian setelah beberapa waktu, penanya itu memintaku untuk menguraikan permasalahan tersebut lebih lanjut dan menjelaskan dalil-dalilnya. Maka aku pun berkata

sambil memohon pertolongan Allah, bertawakal kepada-Nya, dan menyerahkan seluruh urusanku kepada-Nya.

Telah datang riwayat-riwayat yang mencela dan memuji senda gurau. Riwayat yang mencela kami pahami sebagai yang berkenaan dengan senda gurau yang sudah sampai pada batas terus-menerus dan berlebihan. Karena sesungguhnya yang demikian itu menyimpang dari hak-hak orang lain, dan menjadi pintu menuju pemutusan silaturahmi dan kedurhakaan. Senda gurau melukai yang bercanda maupun yang dicandai.

Aib bagi yang bercanda adalah hilangnya wibawa dan keagungannya, sehingga orang-orang bodoh dan kasar berani kepadanya, dan menimbulkan dengki di hati orang-orang terhormat dan mulia. Adapun bahaya bagi yang dicandai adalah karena apabila ia diperlakukan dengan perbuatan menyakitkan atau ucapan yang tidak menyenangkan lalu ia bersabar, maka hal itu menyedihkan hatinya dan menyibukkan pikirannya. Atau ia membalas

dengan mengorbankan hubungan dengan temannya demi menjaga kehormatan dan adab, dan hal itu terkadang menjadi sebab permusuhan dan kebencian. Sebab keburukan itu apabila telah terbuka tidak bisa ditutup kembali, dan anak panah yang telah dilepaskan tidak bisa kembali. Terkadang kehormatan pun menjadi sasaran penghinaan, dan darah menjadi pertaruhan.

Maka sudah sepatutnya bagi orang yang berakal untuk menjauhinya, dan menjaga dirinya dari noda keburukannya.

Atas dasar itulah dipahami riwayat yang dikisahkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Senda gurau adalah jebakan dari setan dan tipuan dari hawa nafsu."* Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah kamu mendebat saudaramu dan jangan pula bercanda dengannya,*

jangan pula kamu berjanji kepadanya lalu kamu mengingkarinya."

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Jauhilah senda gurau, karena ia adalah kebodohan yang mewariskan kedengkian."

Dan ia berkata: "Senda gurau itu tidak lain adalah cacian, hanya saja pelakunya tertawa." Dikatakan pula: "Dinamakan 'mazah' (senda gurau) karena ia menggeser dari kebenaran." Ibrahim al-Nakha'i berkata: "Senda gurau berasal dari kebodohan atau kesombongan." Dikatakan dalam kumpulan hikmah: "Senda gurau memakan wibawa sebagaimana api memakan kayu bakar." Sebagian ahli hikmah berkata: "Barangsiapa banyak bercanda, hilanglah wibawanya. Barangsiapa banyak berselisih, enaknya digunjing."

Sebagian ahli fasahah berkata: "Barangsiapa sedikit akal, banyaklah senda guraunya." Khalid bin Shafwan menyebutkan tentang senda gurau lalu berkata: "Salah seorang di antaramu memukul temannya lebih keras dari batu, lebih pedas dari mustard, dan menumpahkan padanya sesuatu yang lebih panas dari kual, lalu berkata: 'Aku hanya sedang bercanda denganmu.'" Sebagian ahli hikmah berkata: "Sebaik-baik senda gurau adalah yang tidak bisa diraih, dan seburuk-buruknya adalah yang tidak pantas diucapkan." Al-Saburi kemudian menuangkannya dalam syairnya yang mencakup adab-adab dan menambahkan:

Seburuk-buruk senda gurau seseorang adalah yang tak pantas diucapkan, dan sebaik-baiknya, wahai kawan, adalah yang tak bisa diraih. Sungguh banyaknya senda gurau seorang pemuda, mengundang pada pertengkaran dan silang sengketa. Senda gurau itu awalnya manis terasa, namun ujungnya adalah permusuhan dan luka. Orang terhormat akan menyimpan dendam karenanya, dan orang dungu semakin berani dengan kebodohnya.

Dalam makna kalimat terakhir ini adalah ucapan guru kami Syaikh al-Islam sang ayah dalam nazamnya tentang tasawuf: "Janganlah engkau bercanda dengan orang terhormat, ia akan dengki, dan jangan pula dengan orang rendahan, ia akan lancang dan merusak."

Alangkah indahnya ucapan Abu Nuwas:

Matilah karena penyakit diam, itu lebih baik bagimu dari penyakit lisan. Sungguh yang selamat hanyalah orang yang mengekang mulutnya dengan kendali. Terkadang senda gurau membuka kunci-kunci pintu kematian, dan maut itu memakan dan meminum manusia.

Adapun riwayat yang memuji senda gurau, kami pahami sebagai yang selamat dari hal-hal yang telah disebutkan. Karena jarang sekali orang yang berwatak lembut bisa terbebas dari senda gurau. Maka orang yang berakal mengarahkan senda guraunya pada salah satu dari dua keadaan:

Pertama, untuk mengakrabkan diri dengan orang-orang yang menemaninya dan menarik simpati orang-orang yang diajak bicara. Ini terwujud dengan ucapan yang menyenangkan dan perbuatan yang baik, sebagaimana yang dikatakan Sa'id bin al-'Ash kepada anaknya: "Sederhanalah dalam bercanda, karena berlebihan di dalamnya menghilangkan wibawa dan membuat orang-orang dungu berani kepadamu, sedangkan terlalu sedikit darinya membuat orang-orang yang menemanimu menjauh dan mengasingkan para sahabatmu."

Kedua, untuk menghilangkan kejenuhan yang menghampirinya, atau kesedihan dan kegundahan yang

menimpanya. Dikatakan: "Orang yang penuh sesak perlu meluapkan isinya." Abu Nuwas bersyair:

Aku menyegarkan hati dengan sedikit kelakar, berpura tidak tahu dariku tanpa kebodohan, aku bercanda sebagaimana canda orang-orang utama, dan senda gurau terkadang adalah penjernih akal.

Abu al-Fath al-Busti bersyair:

Berilah tabiatmu yang lelah oleh keseriusan sebuah istirahat, agar ia segar, dan hiburilah ia dengan sedikit senda gurau. Namun apabila kamu memberinya senda gurau, biarlah itu, sekedar kadar garam yang kamu beri pada makanan.

Al-Abyurd berkata:

Apabila serius, keseriusannya menyenangkanmu, dan yang main-main, jika kamu mau, ia menghiburmu.

Abu Tammam berkata:

Keseriusan adalah wataknya, namun padanya ada kegembiraan, sewaktu-waktu, dan tiada keseriusan bagi yang tidak pernah main-main.

Atas dua keadaan inilah bercandanya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, para tabi'in, ulama, dan para imam.

Bakr bin Abdullah al-Muzani meriwayatkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku bercanda, dan aku tidak mengucapkan kecuali kebenaran."* Dalam riwayat lain: *"kecuali yang hak."*

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah, engkau bercanda dengan kami?"* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak mengucapkan kecuali yang hak."*

Sufyan pernah ditanya: *"Apakah senda gurau itu tercela?"* Ia menjawab: *"Bahkan ia adalah sunnah, berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam:*

'Sesungguhnya aku bercanda dan tidak mengucapkan kecuali kebenaran.'

Anas bin Malik berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia yang paling jenaka."

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Segarkan hati kalian sesaat demi sesaat.*"

Di antara senda gurau beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah apa yang diriwayatkan Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bergaul akrab dengan kami hingga beliau berkata kepada adikku yang kecil: "*Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan si burung kecil?*" Burung itu adalah burung kecil yang dimainkannya, lalu mati.

Dan apa yang diriwayatkan al-Hasan, ia berkata: Datang seorang nenek dari kalangan Anshar kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu berkata: "*Wahai Rasulullah, doakanlah aku agar mendapat ampunan.*" Beliau berkata kepadanya: "*Tidakkah kamu tahu bahwa surga tidak dimasuki oleh para nenek?*" Dalam riwayat lain: "oleh orang

tua perempuan." Dalam riwayat lain: "Tidak masuk surga seorang nenek pun." Maka ia menangis, dan dalam riwayat lain: ia menjerit. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun tersenyum dan berkata kepadanya: "*Pada hari itu engkau tidak lagi menjadi nenek. Tidakkah kamu membaca firman Allah Ta'ala: 'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan penciptaan yang baru, lalu Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan yang penuh cinta lagi sebaya usianya.'*" (*Al-Waqi'ah: 35-37*)

Zaid bin Aslam meriwayatkan bahwa seorang perempuan bernama Ummu Aiman datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk suatu keperluan suaminya. Beliau bertanya: "*Siapa suamimu?*" Ia menyebut namanya. Beliau bersabda: "*Yang ada putih di matanya itu?*" Ia berkata: "Wahai Rasulullah, tidak ada putih di matanya." Beliau bersabda: "*Tidak, sesungguhnya ada putih di matanya.*" Ia berkata: "Tidak, demi Allah." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Tidaklah seseorang kecuali ada putih di matanya.*" Dalam riwayat lain: Ia pun bergegas pulang kepada suaminya dan mulai memperhatikan kedua

matanya. Suaminya berkata: "Ada apa denganmu?" Ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengabari aku bahwa di matamu ada yang putih." Suaminya berkata kepadanya: "Tidakkah kamu melihat putih mataku lebih banyak dari hitamnya?"

Datang pula seorang perempuan lain kepadanya, berkata: "Wahai Rasulullah, naikkan aku di atas unta." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Naikkan dia di atas anak unta.*" Ia berkata: "Apa yang dapat aku lakukan dengannya? Ia tidak bisa membawaku." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Adakah unta yang bukan anak unta?*" Beliau bercanda bersamanya.

Dari Anas, seorang laki-laki meminta tunggangan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bersabda: "*Aku akan menaikkanmu di atas anak unta betina.*" Ia berkata: "Apa yang aku perbuat dengan anak unta betina?" Beliau bersabda: "*Apakah unta-unta itu dilahirkan selain oleh unta betina?*"

Dari Jabir, ia berkata: Aku masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam sementara al-Hasan dan al-Husain berada di punggung beliau, dan beliau berjalan merangkak bersama mereka sambil berkata: "*Sebaik-baik unta adalah untamu, dan sebaik-baik beban adalah kalian berdua.*"

Dari Zainab binti Abi Salamah, ia berkata: Aku masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam saat beliau sedang mandi. Beliau mengambil segenggam air lalu memercikkannya ke wajahnya dan berkata: "*Hei, dasar nakal!*"

Dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: "*Wahai yang punya dua telinga!*"

Dari Bilal, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihatnya dengan perut yang buncit, lalu bersabda: "*Ummu Hubain!*" — menyerupakan perutnya dengan binatang itu. Ummu Hubain adalah sejenis binatang kecil menyerupai bunglon yang besar perutnya, dikatakan bahwa ia adalah

betina dari bunglon. Para ahli fikih telah membahas tentang kehalalannya.

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah berlomba lari denganku dan aku mengalahkan beliau. Ketika aku sudah bertambah berat, beliau berlomba denganku dan mengalahkanku, lalu bersabda: *'Ini untuk yang itu.'*"

Beliau shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada al-Syifa binti Abdullah: *"Ajarilah Hafshah rukyah semut sebagaimana kamu mengajarnya menulis."* Semut adalah luka-luka yang keluar di pinggang, dan rukyahnya adalah sesuatu yang biasa digunakan kaum perempuan — setiap orang yang mendengarnya tahu bahwa itu adalah perkataan yang tidak membahayakan maupun bermanfaat — yaitu dengan mengucapkan: "Pengantin berdandan, berpacar, bercelak, dan berbuat apa saja, selagi tidak mendurhakai suami." Beliau shallallahu alaihi wa sallam dengan perkataan ini bermaksud menegur Hafshah karena beliau telah menyampaikan sebuah rahasia kepadanya namun ia

membocorkannya. Ini termasuk senda gurau dan ungkapan tersamar.

Dari al-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Abu Bakar radhiyallahu anhu meminta izin masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan ia mendengar suara Aisyah yang keras. Ketika masuk, ia hendak menampar Aisyah sambil berkata: "Aku tidak mau melihatmu mengangkat suaramu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menahannya, dan Abu Bakar pun keluar dalam keadaan marah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata tatkala Abu Bakar keluar: *"Bagaimana menurutmu, aku telah menyelamatkanmu dari laki-laki itu?"* Abu Bakar pun beberapa hari tidak datang, kemudian ia meminta izin masuk dan mendapati keduanya telah berdamai. Ia berkata kepada keduanya: "Masukkan aku dalam perdamaian kalian, sebagaimana kalian memasukkan aku dalam perselisihan kalian." Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sudah kami lakukan."*

Dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang berada di rumah Aisyah. Salah seorang istri

beliau mengirimkan makanan dalam mangkuk. Aisyah memukul mangkuk itu hingga jatuh dan pecah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam mulai mengumpulkan makanan yang berserakan sambil bersabda: "*Ibu kalian sedang cemburu.*" Ketika mangkuk Aisyah datang, beliau mengirimkannya kepada istri yang mangkuknya dipecahkan, dan memberikan kepada Aisyah mangkuk yang pecah itu.

Dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, ia berkata: Aisyah berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang bersamaku dan Saudah. Aku membuat khazir lalu membawanya dan berkata kepada Saudah: 'Makanlah.' Ia berkata: 'Aku tidak menyukainya.' Aku berkata: 'Demi Allah, kamu harus makan atau aku akan melumuri wajahmu dengannya.' Ia berkata: 'Aku tidak mau.' Aku pun mengambil sedikit dari piring lalu aku lumurkan di wajahnya, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berada di antaraku dan Saudah. Beliau pun merendahkan lututnya agar Saudah bisa membalas dariku. Saudah lalu mengambil sedikit dari piring dan melumurkannya di wajahku, dan Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam tertawa terbahak-bahak dalam sebuah hadis yang lebih panjang dari ini."

Dari Aisyah, ia berkata: "Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah dan mengadakan walimah dengan Shafiyyah, ada yang mengabari aku. Aku pun menyamar dan bercadar lalu pergi untuk melihat. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat ke arah matakku dan mengenalku. Beliau pun menghampiriku, lalu aku berbalik hendak pergi. Beliau mempercepat langkahnya dan menyusulku, lalu memelukku sambil berkata: '*Bagaimana menurutmu?*' Aku berkata: 'Seorang Yahudi di antara orang-orang Yahudi.'"

Dari Aisyah, bahwa disebutkan di hadapannya tentang apa yang memutus shalat — anjing, keledai, dan perempuan. Aisyah berkata: "Kalian menyamakan kami dengan keledai dan anjing? Demi Allah, sungguh aku pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat sedangkan aku berbaring di atas tempat tidur di antara beliau dan kiblat." Dan dari Urwah bin al-Zubair, ia berkata: Aisyah berkata: "Apa yang memutus shalat?" Kami menjawab:

"Perempuan dan keledai." Ia berkata: "Sungguh perempuan itu binatang yang buruk. Sungguh aku pernah melihat diriku terbentang di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seperti terbentangnyanya jenazah, sementara beliau sedang shalat."

Dari Ibnu Abi Atiq, ia berkata: "Aku dan al-Qasim — yakni Ibnu Muhammad — berbincang-bincang di sisi Aisyah. Al-Qasim adalah seorang laki-laki yang banyak melakukan kesalahan bahasa, dan ia adalah anak dari seorang hamba sahaya. Aisyah berkata kepadanya: 'Mengapa kamu tidak berbicara seperti keponakanku ini?' — yakni Ibnu Abi Atiq — 'Ketahuilah, aku tahu dari mana kamu. Yang ini dididik oleh ibunya, sedang kamu dididik oleh ibumu.' Al-Qasim pun marah dan menyimpan dendam kepadanya. Ketika ia melihat hidangan Aisyah telah dibawa masuk, ia berdiri. Aisyah berkata: 'Ke mana?' Ia berkata: 'Aku mau shalat.' Aisyah berkata: 'Duduklah.' Ia berkata: 'Aku mau shalat.' Aisyah berkata: 'Duduklah, wahai pengkhianat! Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:* *"Tidak ada shalat ketika makanan sudah tersaji,*

*dan tidak pula ketika menahan dua hal yang kotor.'""
(Diriwayatkan oleh Muslim)*

Dari Anas, bahwa seorang laki-laki dari kalangan badui bernama Zahir bin Haram pernah menghadiahkan sesuatu dari padang pasir kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun membekalinya ketika ia hendak pergi. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Zahir adalah kampung kita, dan kita adalah orang kota baginya.*" Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyukainya meskipun ia bertampang biasa. Suatu hari Zahir datang sedang berjualan barang dagangannya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memeluknya dari belakang tanpa sepengetahuannya.

Zahir berkata: "Lepaskan aku, siapa ini?" Ia pun berbalik dan melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia lalu menempelkan punggungnya ke dada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam begitu mengenali beliau. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Siapa yang mau membeli budak ini?*" Zahir berkata: "Wahai Rasulullah, kalau begitu demi Allah engkau akan mendapatiku tidak laku."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Namun di sisi Allah, engkau tidaklah tidak laku.*" — Kisah Zahir si pemilik dua wadah.

Dari Rabi'ah bin Utsman, bahwa telah sampai kepadanya berita bahwa Khawwat bin Jubair pernah duduk bersama sejumlah perempuan dari Bani Ka'ab di jalan menuju Makkah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba-tiba muncul dan bertanya: "*Wahai Abu Abdillah, ada apa gerakan kamu bersama para perempuan itu?*" Ia menjawab: "*Mereka sedang memilin tali untuk untaku yang suka kabur.*" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun berlalu untuk keperluannya, lalu kembali dan bertanya: "*Wahai Abu Abdillah, apakah unta yang kabur itu masih belum berhenti?*" Ia berkata: "*Aku pun diam dan malu. Setelah itu setiap kali aku melihat beliau aku selalu menghindar karena malu, bahkan setelah aku tiba di Madinah. Hingga suatu ketika beliau menemukan aku sedang shalat di masjid lalu aku memanjangkan shalatku.*"

Beliau bersabda: "*Jangan kamu panjangkan, aku sedang menunggumu.*" Ketika aku selesai, beliau bertanya:

"Wahai Abu Abdillah, apakah unta yang kabur itu masih belum berhenti?" Ia berkata: "Aku pun diam dan malu." Beliau pun pergi, dan aku terus menghindar dari beliau hingga suatu hari beliau menyusulku ketika beliau sedang di atas keledai sementara aku hendak menuju Quba, dan beliau meletakkan kedua kakinya di satu sisi. Beliau bertanya: "Wahai Abu Abdillah, apakah unta yang kabur itu masih belum berhenti?" Aku berkata: "Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, unta itu tidak pernah lagi kabur sejak aku masuk Islam." Beliau bersabda: "*Allahu Akbar. Ya Allah, berilah petunjuk kepada Abu Abdillah.*" Perawi berkata: "Maka islamnya menjadi baik, dan Allah memberinya petunjuk, dan segala puji bagi-Nya."

Disebutkan pula oleh lebih dari satu orang bahwa ketika beliau shallallahu alaihi wa sallam bertanya: "Apa yang terjadi dengan untamu yang kabur?" Ia menjawab: "Islam telah mengekangnya, wahai Rasulullah."

Khawwat bin Jubair adalah Ibnu al-Nu'man bin Umayyah bin Imri'il Qais, yaitu al-Bark bin Tsa'labah bin Amr bin Auf bin Malik bin al-Aus. Ia terluka atau digigit dalam
[23]

Perang Badar dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengembalikannya serta memberikan bagian rampasan perang kepadanya. Ia menyaksikan semua peperangan sesudahnya, dan hidup hingga penglihatannya hilang. Ia wafat pada tahun 42 H di awal pemerintahan Muawiyah dan meninggalkan keturunan. Muawiyah sendiri bersikap tidak suka kepadanya.

Dari al-Waqidi, ia berkata: Khawwat bin Jubair berkata: "Aku melakukan tiga hal yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya: aku tertawa di tempat yang belum pernah ada orang tertawa sebelumnya, aku tertidur di tempat yang belum pernah ada orang tertidur sebelumnya, dan aku kikir di tempat yang belum pernah ada orang kikir sebelumnya.

"Aku tiba pada Perang Uhud mendapati saudaraku terbunuh dengan perutnya terbelah dan isi perutnya keluar. Aku meminta bantuan seorang temanku dan kami membawanya sementara orang-orang musyrik mengepung kami. Aku memasukkan isi perutnya kembali ke dalam, mengikat perutnya dengan sorban, lalu membawanya

[24]

berdua dengan temanku. Tiba-tiba aku mendengar suara isi perutnya kembali masuk ke dalam perutnya, dan temanku terkejut lalu menjatuhkannya — maka aku pun tertawa. Lalu kami berjalan dan aku menggantinya dengan ujung busurku yang ada talinya. Aku melepaskan tali busur itu namun enggan memakainya untuk mengikat takut putus, maka aku gali dan kuburlah ia. Tiba-tiba seorang penunggang kuda mengarahkan tombaknya ke arahku hendak membunuhku, lalu rasa kantuk menyerangku dan aku tertidur di tempat yang belum pernah ada orang tertidur di sana. Aku terbangun dan tidak melihat penunggang kuda itu maupun yang lain, dan aku tidak tahu apa gerakan yang terjadi."

Dari Yusuf bin Muhammad al-Shuhaibiy dari ayahnya, ia berkata: "Shuhaib datang dari Makkah lalu singgah di tempat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan Abu Bakar radhiyallahu anhu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk sedangkan Shuhaib sedang sakit matanya dan tengah memakan kurma. Beliau bersabda: '*Wahai Shuhaib, kamu makan kurma padahal matamu sakit?*' Ia menjawab: '*Sesungguhnya aku memakannya dari sisi yang sehat.*' Maka

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tertawa hingga terlihat geraham beliau."

Shuhaib berani membalas senda gurau Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam jawabannya karena pertanyaan beliau sendiri mengandung senda gurau. Ia menjawabnya dengan senda gurau pula untuk menyesuaikan maksud beliau dan mendekatkan hati. Jika tidak, tiada seorang pun yang boleh menjadikan jawaban Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai bahan senda gurau, karena senda gurau adalah kelakar, dan barangsiapa menjadikan jawaban Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang menerangkan hukum-hukum Allah dan menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada makhluk sebagai kelakar, maka sungguh ia telah mendurhakai Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Shuhaib terlalu taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk berada pada kedudukan yang demikian. Beliau shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda: *"Aku adalah yang terdahulu dari bangsa Arab, Shuhaib yang terdahulu dari bangsa Romawi, Salman yang*

terdahulu dari bangsa Persia, dan Bilal yang terdahulu dari bangsa Habasyah." Dan beliau bersabda: "Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib, seandainya ia tidak takut kepada Allah, niscaya ia tidak akan mendurhakai-Nya."

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun bercanda bahkan di hadapan beliau. Demikian pula orang-orang sesudah mereka dari kalangan tabi'in, ulama, dan para imam. Kami akan menyebutkan sebagian dari senda gurau mereka.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Bakr bin Abdullah al-Muzani: "Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam saling melempar semangka. Namun ketika datang kesungguhan, merekalah para kesatria sejati."

Al-Nakha'i ditanya: "Apakah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tertawa?" Ia menjawab: "Ya, sementara iman di hati mereka seperti gunung-gunung yang kokoh."

Dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: "Ada seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang banyak tertawa. Hal itu dilaporkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam seolah-olah mereka mencela hal itu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Mengapa kalian heran? Sesungguhnya ia akan masuk surga dalam keadaan tertawa.'*"

Dari Abdurrahman bin Abi Laila dari ayahnya, ia berkata: "Usaid bin Hudhair adalah seorang laki-laki yang banyak tertawa dan menggelikan. Ketika ia sedang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghibur suasana dan membuat orang-orang tertawa, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mencolek pinggangnya dengan jarinya. Ia berkata: 'Engkau menyakitiku.' Beliau bersabda: *'Balaslah!'* Ia berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau memakai baju sedang aku tidak.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengangkat bajunya, lalu Usaid memeluk beliau dan mencium lambung beliau. Ia berkata: 'Dengan ayah dan ibuku tebusan, wahai Rasulullah, itulah yang aku inginkan.'"

Dalam ingatanku bahwa dialah yang ketika melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berwajah murung atau berpaling atau marah, berkata dalam hati: "Aku pasti akan membuatnya tertawa." Lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Dajjal akan datang kepada manusia di masa paceklik dan kesempitan, dan bersamanya terdapat gunung-gunung makanan. Bagaimana menurutmu jika aku sempat hidup di zamannya, apakah aku memakan makanannya hingga perutku kenyang lalu aku beriman kepada Allah dan kafir kepadanya, ataukah aku menjauhi makanannya?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tertawa — dan tawa beliau adalah senyuman — dan bersabda: *"Bahkan Allah Ta'ala akan mencukupimu pada hari itu dengan apa yang Dia cukupkan kepada orang-orang beriman."*

Abdullah bin Wahb meriwayatkan, ia berkata: Al-Laits berkata tentang hadis Abdullah bin Hudzafah, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bahwa ia pernah suka bercanda. Disampaikan kepadaku bahwa ia pernah melepas tali pelana kendaraan Nabi shallallahu alaihi wa

sallam dalam suatu perjalanan hingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hampir terjatuh. Aku bertanya kepada al-Laits: "Apakah itu agar beliau tertawa?" Ia menjawab: "Ya."

Dari Utsman bin Na'il, bekas budak Utsman bin Affan, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pergi bersama tuanku Utsman dalam sebuah perjalanan bersama Umar untuk haji atau umrah. Bersama kami ada Umar, Utsman, Ibnu Umar, sementara aku bersama Ibnu Abbas, Ibnu al-Zubair dalam kelompok pemuda. Bersama kami juga ada Rabah bin al-Mu'tarif al-Fihri. Kami saling melempar buah hanzhal, dan Umar berkata kepada kami: 'Janganlah kalian mengusik hewan tunggangan kami.' Lalu suatu malam kami berkata kepada Rabah: 'Nyanyikanlah untuk kami lagu biasa.' Ia berkata: 'Di depan Umar?' Kami berkata: 'Nyanyikan, jika ia melarangmu maka berhentilah.' Hingga ketika menjelang sahur, Umar berkata kepadanya: 'Hentikan, ini adalah waktu zikir.' Pada malam berikutnya kami berkata: 'Wahai Rabah, nyanyikan untuk kami lagu Arab.' Ia berkata: 'Di depan Umar?' Kami berkata: 'Nyanyikan, jika ia melarangmu berhentilah.' Ia pun menyanyikan hingga menjelang sahur,

Umar berkata: 'Hentikan, ini adalah waktu zikir.' Pada malam ketiga kami berkata: 'Wahai Rabah, nyanyikan untuk kami nyanyian para budak perempuan.' Ia berkata: 'Di depan Umar?' Kami berkata: 'Nyanyikan, jika ia melarangmu berhentilah.' Ia pun bernyanyi — demi Allah — ia tidak membiarkannya sampai berkata: 'Hentikan, sesungguhnya ini mengganggu hati.'"

Dari Ibnu Abi Najih dari ayahnya, ia berkata: "Umar bin al-Khatab berkata: 'Sungguh aku suka apabila seseorang di tengah keluarganya seperti anak kecil. Namun apabila diminta untuk sesuatu yang serius, ia hadir sebagai laki-laki sejati.'"

Umar bin al-Khatab memperhatikan seorang Badui yang shalat dengan ringan. Ketika selesai, ia berdoa: "Ya Allah, nikahkanlah aku dengan bidadari surga." Umar berkata: "Kamu jelek dalam pembayaran dan besar dalam lamaran."

Dari Abu Bakrah, bahwa seorang Badui berhenti di depan Umar bin al-Khatab lalu berkata:

"Wahai Umar yang baik, semoga engkau dibalas surga, pakaikanlah anak-anak perempuanku dan ibu mereka, dan jadilah bagi kami perisai dari zaman, aku bersumpah demi Allah engkau pasti melakukannya."

Umar berkata: "Jika aku tidak melakukannya, apa yang akan terjadi?" Ia berkata:

"Maka wahai Abu Hafsh, aku pasti akan berlalu."

Umar berkata: "Jika kamu berlalu, apa yang akan terjadi?" Ia berkata:

"Demi Allah, tentang mereka engkau pasti akan ditanya, pada hari pemberian-pemberian terjadi dari-Nya, dan kedudukan orang yang ditanya di antara mereka, entah menuju neraka entah menuju surga."

Umar pun menangis hingga jenggotnya basah, lalu berkata kepada pelayannya: "Wahai pelayan, berikan kepadanya bajuku ini, untuk hari itu, bukan untuk syairnya." Kemudian ia berkata: "Demi Allah, aku tidak memiliki yang lain."

Dari Rabi'ah bin Utsman, ia berkata: Seorang Badui masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menambatkan untanya di halaman rumah. Sebagian sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada al-Nu'aiman al-Anshari: "Andaikan kamu menyembelihnya sehingga kita bisa memakannya, karena kita sangat mendambakan daging, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam nanti akan menanggungnya." Al-Nu'aiman pun menyembelihnya. Orang Badui itu keluar, melihat kendaraannya dan berteriak: "Aduh, untaku disembelih, wahai Muhammad!" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar dan bertanya: "Siapa yang melakukan ini?" Dikatakan: "Al-Nu'aiman." Beliau pun menelusurinya hingga menemukannya di rumah Dhuba'ah binti al-Zubair bin Abdul Muthallib. Di sana terdapat parit-parit yang ditutupi pelepah kurma. Al-Nu'aiman bersembunyi di salah satunya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lewat bertanya tentangnya. Seorang laki-laki menunjuk ke arahnya sambil mengangkat suaranya berkata: "Aku tidak melihatnya, wahai Rasulullah" — dan menunjuk dengan jarinya ke tempat al-

Nu'aiman bersembunyi. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mengeluarkannya dalam keadaan wajahnya tertutup pelepah kurma dan tampilannya berubah. Beliau bertanya: *"Apa yang mendorongmu melakukan ini?"* Ia berkata: "Orang-orang yang menunjukkan aku kepada engkau, wahai Rasulullah, merekalah yang menyuruhku." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mengusap wajahnya dan tertawa, lalu menanggung ganti rugi unta itu untuk si Badui.

Abdullah bin Mush'ab berkata: "Makhramah bin Naufal bin Uhayb al-Zuhri berada di Madinah, seorang syekh tua yang telah buta, dan ia telah mencapai usia 115 tahun. Suatu hari ia berdiri di masjid hendak buang air kecil, sehingga orang-orang berteriak kepadanya. Lalu datanglah Nu'aiman bin Amr bin Raba'ah bin al-Harits bin Sawad bin Malik bin Ghanam bin Malik bin al-Najjar, dan ia membawa Makhramah ke sudut masjid, lalu berkata kepadanya: 'Duduklah di sini.' Ia pun mendudukkannya untuk buang air kecil lalu meninggalkannya. Orang-orang berteriak kepadanya. Ketika selesai, Makhramah bertanya: 'Siapa

yang membawaku ke tempat ini?' Mereka menjawab: 'Nu'aiman bin Amr.' Ia berkata: 'Semoga Allah membalasnya. Ketahuilah, demi Allah, jika aku menemukannya aku pasti memukulnya dengan tongkatku ini satu pukulan yang sungguh terasa.'

Ia menunggu sebatas kehendak Allah hingga Makhramah melupakannya. Kemudian suatu hari Nu'aiman datang kepadanya sementara Utsman sedang shalat di sudut masjid — dan Utsman apabila shalat tidak pernah menoleh. Nu'aiman berkata kepada Makhramah: "Apakah kamu mau bertemu Nu'aiman?" Ia berkata: "Ya, di mana ia? Tunjukkan kepadaku." Nu'aiman pun membawa Makhramah dan menaruhkannya di hadapan Utsman lalu berkata: "Itu dia, ambillah!" Makhramah pun mengangkat kedua tangannya bersama tongkatnya dan memukul Utsman hingga melukai kepalanya. Dikatakan kepadanya: "Yang kamu pukul adalah Amirul Mukminin Utsman." Banu Zuhrah pun berkumpul untuk membicarakan hal itu. Utsman berkata: "Biarkan Nu'aiman. Semoga Allah mengutuk Nu'aiman." Diriwayatkan pula bahwa Makhramah berkata: "Siapa yang

memanduku?" Dijawab: "Nu'aiman." Ia berkata: "Sungguh, aku tidak akan pernah menyakitinya selamanya."

Nu'aiman bin Amr pernah menyaksikan Perang Badar.

Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dari ayahnya, ia berkata: "Ada seorang laki-laki di Madinah bernama Nu'aiman yang suka meminum khamr. Ia sering dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau memukulnya dengan sandal dan memerintahkan sahabat-sahabatnya memukulnya dengan sandal mereka serta menaburkan tanah padanya. Ketika hal itu sering terjadi, seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: 'Semoga Allah mengutukmu.' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Janganlah begitu, sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'*"

Ia juga kerap kali tidak ada utusan atau hadiah yang masuk ke Madinah kecuali ia membelinya lalu membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sambil berkata: "Wahai Rasulullah, ini aku hadiahkan untukmu." Ketika penjualnya datang menagih harga kepada Nu'aiman, ia pun

membawa penjual itu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sambil berkata: "Wahai Rasulullah, bayarkan harga barang orang ini." Beliau bersabda: "*Bukankah kamu menghadihkannya kepadaku?*" Nu'aiman berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak punya uangnya, namun aku ingin engkau menikmatinya." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun tertawa dan memerintahkan agar harga barang itu dibayarkan kepada pemiliknya.

Diriwayatkan pula bahwa ia menghadihkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebuah guci madu yang dibelinya dari seorang Badui seharga satu dinar. Ia membawa si Badui ke pintu Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Ambillah harganya dari sini." Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam membagikan madunya, si Badui memanggil: "Berikan padaku harga maduku!" Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Ini salah satu ulah Nu'aiman.*" Beliau bertanya kepadanya mengapa ia melakukan itu. Ia berkata: "Aku bermaksud berbuat baik kepadamu, namun aku tidak punya apa-apa." Nabi

shallallahu alaihi wa sallam pun tersenyum dan memberikan hak si Badui kepadanya.

Uyainah bin Hishn mengadu kepada Nu'aiman tentang sulitnya berpuasa. Nu'aiman berkata: "Berpuasalah di malam hari." Diriwayatkan bahwa Uyainah masuk menemui Utsman dan ia sedang berbuka di bulan Ramadan. Uyainah berkata: "Makan malam?" Utsman berkata: "Aku sedang berpuasa." Utsman bertanya: "Puasa di malam hari?" Uyainah berkata: "Itu lebih ringan bagiku." Utsman berkata: "Ini salah satu ulah Nu'aiman."

Dari Ummu Salamah, istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata: "Abu Bakar al-Shiddiq pergi berdagang ke Bushra setahun sebelum wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Bersamanya ada Nu'aiman bin Amr al-Anshari dan Sulayt bin Harmalah, keduanya termasuk yang menyaksikan Perang Badar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sulayt bin Harmalah bertugas mengurus perbekalan, dan Nu'aiman bin Amr adalah orang yang suka bercanda. Nu'aiman berkata kepada Sulayt: 'Beri aku makan.' Sulayt berkata: 'Aku tidak akan memberimu makan

hingga Abu Bakar datang.' Nu'aiman berkata: 'Sungguh aku akan membuatmu marah.' Mereka pun melewati suatu kaum, dan Nu'aiman berkata kepada mereka: 'Maukah kalian membeli budakku?' Mereka berkata: 'Ya.' Nu'aiman berkata: 'Sesungguhnya ia adalah budak yang suka bicara, dan ia akan berkata kepada kalian: Aku bukan budaknya, aku adalah sepupunya. Jika ia berkata demikian, janganlah kalian melepaskannya dan jangan kalian merusak budakku.' Mereka berkata: 'Tidak, kami akan membelinya dan tidak peduli dengan perkataannya.' Mereka pun membelinya dengan sepuluh unta betina. Mereka lalu datang hendak mengambil Sulayt, namun ia menolak. Mereka pun mengikatkan serban di lehernya. Sulayt berkata kepada mereka: 'Ia bercanda, aku bukan budaknya.' Mereka berkata: 'Kami sudah diberitahu tentangmu.' Dan mereka tidak mendengarkan perkataannya.

Abu Bakar radhiyallahu anhu datang dan mereka memberitahunya. Ia pun menyusul kaum tersebut dan memberitahu mereka bahwa Nu'aiman bercanda, dan

mengembalikan unta-unta betina itu kepada mereka serta mengambil Sulayt dari mereka.

Ketika mereka tiba menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan melaporkan kejadian itu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya tertawa karenanya selama setahun penuh.

Dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa ada seorang perempuan di Makkah yang biasa masuk menemui perempuan-perempuan Quraisy untuk membuat mereka tertawa. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berhijrah dan Allah meluaskan keadaan, perempuan itu pun masuk ke Madinah...

Aisyah berkata: "Ia masuk menemuiku, lalu aku bertanya kepadanya, 'Hai Fulanah, apa yang membawamu kemari?' Ia menjawab, 'Kepadamu semua.' Aisyah bertanya, 'Lalu di mana kamu singgah?' Ia menjawab, 'Di rumah Fulanah, seorang perempuan yang biasa membuat kaum wanita tertawa di Madinah.'"

Aisyah melanjutkan: "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan bertanya, 'Fulanah?' Aisyah menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Di mana ia singgah?' Ia menjawab, 'Di rumah Fulanah si perempuan penghibur.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Segala puji bagi Allah. Ruh-ruh itu laksana prajurit yang teratur; yang saling mengenal di antara mereka akan menjadi akrab, dan yang saling mengingkari di antara mereka akan berselisih.'*"

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak mengapa bersenda gurau, karena dengannya seseorang dapat keluar dari batas kekakuan."

Diriwayatkan dari Bakr bin Abi Muhammad, ia berkata: "Orang-orang Majusi menghadihkan faaludzaj (sejenis kue manis) kepada Ali bin Abi Thalib. Ali bertanya, 'Apa ini?' Dijawab, 'Hari ini adalah Nowruz (Tahun Baru Persia).' Ali berkata, 'Jadikanlah setiap hari sebagai Nowruz,' lalu beliau memakannya."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dikatakan kepadanya, "Hari ini adalah Mehregan (festival musim gugur Persia)." Maka Ali berkata, "Mehregan kita setiap hari seperti ini."

Dari Amr bin Dinar dari Muhammad bin Ali, ia berkata: "Sebuah bantal diletakkan untuk Ali bin Abi Thalib, lalu beliau duduk di atasnya dan berkata, 'Tidak ada yang menolak kehormatan kecuali keledai.'"

Seorang lelaki datang kepada Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Aku bermimpi (dalam tidur yang menimbulkan mimpi basah) tentang ibuku." Ali pun berkata, "Tegakkan ia di bawah terik matahari dan cambuk bayangannya sebagai hukuman."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seorang lelaki datang kepadanya membawa seseorang dan berkata, "Orang ini mengaku bermimpi basah tentang ibuku." Ali berkata, "Tegakkan ia di bawah terik matahari dan cambuk bayangannya."

Diriwayatkan dari Abu Darda bahwa ia tidak pernah berbicara kecuali sambil tersenyum. Istrinya, Ummu Darda, berkata kepadanya, "Aku khawatir orang-orang akan menganggapmu bodoh." Ia menjawab, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan suatu hadits kecuali beliau tersenyum dalam penyampaianya."

Apabila Ibnu Abbas banyak ditanya tentang persoalan Al-Qur'an dan hadits, ia berkata, "Ahmidhu," yang maksudnya: "Beralihlah kepada syair-syair dan kisah-kisah orang Arab."

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il bahwa ia berkata: "Aku pergi bersama seorang kawanku untuk mengunjungi Salman. Ia menghidangkan kepada kami roti gandum dan garam kasar. Kawanku berkata, 'Seandainya dalam garam ini ada za'tar (sejenis rempah), tentu lebih enak—maksudnya, tolong hadirkan untuk kami.' Setelah kami makan, kawanku berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepada kami rasa puas dengan apa yang Dia rezekikan kepada kami.' Maka Salman berkata,

[43]

'Seandainya kamu benar-benar puas dengan rezekimu, tentu tempat bersucimu tidak sampai digadaikan.'

Dari Abu Huwairits Al-Muradi, ia berkata: "Umar berjalan bersama Zubair bin Awwam. Ketika Umar melewati lembah Muhassir, ia memacu untanya hingga melewatinya sambil bersenandung:

Kepadamu berlari dengan pelananya yang bergerak-gerak, menyelisih agama Nasrani adalah agamanya, melintang di perutnya ada janinnya, telah pergi lemak yang menghiasinya."

Umar kemudian berlomba dengan Zubair menggunakan untanya masing-masing. Setiap kali unta Umar mendahului unta Zubair, ia berkata, "Aku mendahuluimu, demi Tuhan Ka'bah!" Dan setiap kali unta Zubair mendahului unta Umar, ia pun berkata, "Aku mendahuluimu, demi Tuhan Ka'bah!"

Dari Kharijah bin Zaid, ia berkata: "Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Iyyas bin Abi Rabi'ah keluar dari masjid. Ketika keduanya berada di pintunya, dan keduanya telah

memendekkan kumis mereka hingga bibir tampak, masing-masing menyingkap pakaiannya hingga terlihat betisnya, lalu berkata kepada temannya, 'Bagaimana menurutmu, maukah kamu berlomba lari denganku?'"

Dari Humaid bin Qais, ia berkata: "Abdullah bin Umar tiba di sumber air Usfan. Di sana ada seorang bekas budak milik Muawiyah yang menjadi petugas di Usfan. Ia datang kepada Ibnu Umar, memberi salam, dan berkata, 'Demi Allah, sungguh aku mencintaimu karena Allah.' Ibnu Umar menjawab, 'Demi Allah, sungguh aku membenci tampang mukamu.' Orang itu pun mundur dan berkata, 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Abdurrahman.' Ibnu Umar bertanya, 'Ada apa denganku?' Sambil itu Ibnu Umar tertawa. Seseorang pun memberitahu orang tadi, 'Sesungguhnya yang ia maksud adalah ia tidak suka wajah seseorang seperti wajahmu (yakni wajah seorang hamba sahaya, bukan celaan pribadi).'"

Dari Ubaidullah bin Khalid bin Abi Bakr bin Ubaidullah bin Abdullah bin Umar bin Khattab dari ayahnya, ia berkata: "Hamzah bin Abdullah bin Umar menceritakan kepadaku, ia

berkata: 'Aku merasa memiliki suara yang merdu, sedangkan suara Salim bin Abdullah parau seperti suara unta. Aku berkata kepadanya, 'Suaraku lebih merdu darimu.' Maka Abdullah bin Umar berkata, 'Nyanyikanlah kalian berdua agar aku dengar.' Lalu kami menyanyikan nyanyian para pengendara unta. Aku bertanya kepada ayahku, 'Siapa di antara kami yang lebih merdu suaranya?'"

Ia menjawab, "Kalian berdua seperti dua keledai milik Al-Abbadi."

Dikatakan bahwa Abdullah bin Umar adalah orang yang paling jauh dari kata-kata kotor. Suatu hari Ibnu Abi Atiq datang kepadanya—dan ia adalah orang yang suka bercanda dan berkelakar—dengan membawa secarik kertas berisi dua bait syair:

*Kau habiskan hartamu tanpa sisa untuk setiap pelacur
dan untuk arak*

*Allah telah mengambil bekal hidupmu dan kau kini
sendirian tanpa harta*

Dua bait itu adalah sindiran dari istri Ibnu Abi Atiq, Atikah binti Abdurrahman Al-Makhzumiyah, yang ditujukan kepadanya. Ia berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, bacalah kertas ini dan berilah aku pendapatmu tentang orang yang menghinaku dengan isinya." Setelah Abdullah membacanya, ia mengucapkan istirja' (innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun) dan berkata kepadanya, "Aku berpendapat agar kamu memaafkan dan berlapang dada." Ibnu Abi Atiq berkata, "Demi Allah, wahai Abu Abdurrahman, aku berpendapat lain." Ibnu Umar bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Aku akan melakukan sesuatu kepadanya yang tidak bisa kusebutkan." Maka Abdullah bin Umar berkata, "Subhanallah, kamu tidak pernah berhenti bercanda!" dan beliau pun bersuara keras seolah marah. Ibnu Abi Atiq berkata, "Demi Allah, itulah yang kukatakan kepadamu." Maka keduanya pun berpisah.

Kemudian Ibnu Abi Atiq menjumpai Ibnu Umar lagi setelah ia menyangka bahwa Ibnu Umar telah melupakannya. Ia berkata kepadanya, "Tahukah engkau tentang orang itu?" Ibnu Umar bertanya, "Orang yang

mana?" Ia menjawab, "Yang kuberitahukan kepadamu bahwa ia menghinaku." Ibnu Umar bertanya, "Apa yang kamu perbuat kepadanya?" Ia berkata, "Setiap hamba yang kumiliki merdeka jika aku tidak melakukan kepadanya sesuatu yang tidak bisa kusebutkan!" Ibnu Umar pun menganggap hal itu sangat besar. Maka Ibnu Abi Atiq berkata, "Yang mengucapkannya adalah istriku sendiri." Maka hilanglah kegundahan Ibnu Umar, ia bangkit sambil tertawa dan berkata kepadanya, "Bagus, tambahkan kepada kami adab seperti ini."

Ibnu Abi Atiq adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu.

Dari Ubaidullah bin Khalid yang disebutkan tadi, dari ayahnya, dari Nafi' bekas budak Abdullah bin Umar, ia berkata: "Abdullah bin Umar biasa bercanda dengan seorang budak perempuannya sambil berkata kepadanya, 'Yang mulia menciptakanku, dan yang hina menciptakanmu.' Maka ia pun marah, berteriak, dan menangis, sementara Abdullah bin Umar tertawa."

Dari Abdullah Katsir bin Ja'far, ia berkata: "Budak-budak milik Abdullah bin Abbas dan budak-budak milik Aisyah saling berkelahi. Aisyah pun diberitahu tentang hal itu, lalu ia keluar dengan menumpangi kereta kudanya menggunakan bagal miliknya. Kemudian disampaikan kepadanya bahwa budak-budakku dan budak-budak Ibnu Abbas telah berkelahi, lalu ia pun menungganginya untuk mendamaikan mereka. Ibnu Abbas berkata, 'Setiap budak yang kumiliki merdeka jika kamu tidak kembali.' Aisyah bertanya, 'Apa yang mendorongmu berkata demikian?' Ia menjawab, 'Belum selesai Perang Unta berlalu dari kita, kini kamu hendak mendatangkan kepada kami Perang Bagal?'"

Dari Ummu Qutsam binti Abbas, ia berkata: "Ali masuk menemui kami saat kami sedang bermain empat belas (sejenis permainan). Kami saat itu masih anak-anak dan ingin bersenang-senang dengannya. Ali berkata, 'Tidakkah aku belikan untuk kalian kacang walnut seharga satu dirham, kalian bisa bermain dengannya dan meninggalkan ini?' Ia pun membelikan untuk kami kacang walnut seharga satu

dirham, lalu kami bermain dengannya dan meninggalkan permainan empat belas."

Dari Abdullah bin Umair Al-Laitsi, ia berkata: "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, suamiku tidak mengerjakan shalat Subuh, ia mendatangiiku saat aku sedang berpuasa, dan ia memukulku ketika aku membaca Al-Qur'an.' Beliau bersabda, 'Panggilah ia kemari.' Perempuan itu pun membawa suaminya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya perempuan ini mengklaim bahwa kamu tidak mengerjakan shalat Subuh, bahwa kamu mendatangnya saat ia berpuasa, dan kamu memukunya ketika ia membaca Al-Qur'an.*' Suami itu menjawab, 'Benar.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hampir melaknatnya, namun kemudian memintanya bertobat. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang sangat penyantun. Beliau bertanya kepadanya, '*Mengapa kamu melakukan itu?*' Suami itu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku berasal dari keluarga yang dikenal suka tidur. Aku sudah berusaha keras untuk

mengerjakan shalat-shalat, namun ketika aku berbaring di tempat tidurku, istriku ini senantiasa menggangguku dengan segala cara yang mungkin dilakukan, sehingga aku tidak bangun kecuali karena panasnya sinar matahari.' Beliau bersabda, *'Jika kamu sudah bangun, maka kerjakanlah shalat itu.'* Beliau bertanya, *'Mengapa kamu mendatangnya saat ia berpuasa?'* Suami itu menjawab, *'Wahai Rasulullah, aku adalah seorang lelaki muda dan ia adalah seorang perempuan yang berpuasa tanpa berbuka.'* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"

"Janganlah berpuasa sunnah kecuali dengan izinnya. Dan jika kamu mengizinkannya, maka janganlah kamu mendekatinya."

Beliau bertanya, *"Mengapa kamu memukulnya ketika ia membaca Al-Qur'an?"* Suami itu menjawab, *"Ia membaca satu surat dari Kitabullah terus-menerus, ia tergila-gila pada surat itu dan membacanya berulang-ulang."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun tertawa kemudian bersabda, *"Surat itu, seandainya dibagi kepada seluruh manusia, niscaya mencukupi mereka semua."*

Dari Abu Sufyan bin Harb, bahwa ia pernah terdengar sedang bercanda dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di rumah putrinya, Ummu Habibah, sambil berkata, "Demi Allah, tidaklah engkau meninggalkanku melainkan orang-orang Arab pun ikut meninggalkanmu; seandainya yang bertarung denganmu adalah kambing tak bertanduk sekalipun, apalagi yang bertanduk." Sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa.

Dari Atha' bin Yasar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari bersabda ketika sedang berbicara, dan di antara yang hadir ada seorang lelaki dari kalangan Badui. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang penghuni surga meminta izin kepada Tuhannya untuk bercocok tanam. Tuhannya berkata kepadanya, 'Bukankah kamu sudah berada dalam keadaan yang kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Benar, tetapi aku senang bercocok tanam.' Allah berfirman, 'Biarlah ia bercocok tanam.' Maka ia pun menaburkan bijinya, lalu dalam sekejap matanya tanaman itu telah tumbuh, merata, dan siap panen, seperti gunung-gunung besarnya. Allah*

Ta'ala pun berfirman, 'Ambillah itu, wahai anak Adam, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang membuatmu puas.'"

Orang Badui itu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, engkau tidak akan mendapatinya kecuali ia dari kalangan Quraisy atau Anshar, karena mereka adalah para petani. Adapun kami bukanlah orang-orang yang bertani." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun tertawa.

Dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata: "Ad-Dhahhak bin Sufyan Al-Kilabi datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum berbaiat, kemudian berkata, 'Aku memiliki dua orang istri yang lebih cantik dari Al-Humaira' (si pipi merah—julukan Aisyah) ini. Tidakkah engkau mau aku serahkan salah satunya kepadamu untuk kamu nikahi?' Sementara Aisyah sedang duduk mendengarkan, sebelum diberlakukannya hijab. Aisyah berkata, 'Apakah ia lebih cantik atautah engkau?' Lelaki itu menjawab, 'Bahkan akulah yang lebih tampan dan lebih mulia darinya'—padahal ia adalah seorang laki-laki yang jelek rupanya. Maka Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa mendengar pertanyaan Aisyah kepadanya."

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'i, ia berkata: "Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk, sedang beliau berada di dalam kemah dari kulit. Aku memberi salam dan beliau membalasnya, lalu bersabda, '*Masuklah.*' Aku bertanya, 'Seluruhku, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Seluruhmu,*' maka aku pun masuk." Dikatakan bahwa beliau berkata demikian karena kecilnya kemah tersebut.

Dari Abdullah bin Rawahah, bahwa ia memiliki seorang budak perempuan. Istrinya pun mencurigainya telah menyentuh budak itu. Istri berkata, "Sekarang kamu pasti sudah junub darinya." Ia mengingkari tuduhan itu. Istrinya berkata, "Jika kamu jujur, bacalah Al-Qur'an"—dan istrinya tahu bahwa ia tidak pernah membaca Al-Qur'an dalam keadaan junub. Maka ia pun bersenandung:

Aku bersaksi bahwa agama Allah adalah hak, dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir. Dan

bahwa Arsy berada di atas air yang mengapung, dan di atas Arsy adalah Tuhan semesta alam. Delapan malaikat yang kuat menanggungnya, para malaikat Allah yang dimuliakan.

Diriwayatkan riwayat lain dari peristiwa ini, yaitu bahwa Abdullah bin Rawahah sedang berbaring di samping istrinya, lalu istrinya tidak mendapatinya di tempat tidur. Ia bangkit dan keluar, lalu melihatnya sedang bersama budak perempuannya. Ia pun kembali ke dalam rumah, mengambil pisau, lalu keluar lagi. Sementara Abdullah telah selesai dan bangkit, lalu berpapasan dengan istrinya yang sedang membawa pisau. Ia bertanya, "Ada apa?" Istrinya menjawab, "Andai tadi aku mendapatimu di tempat yang kulihat, pasti kutusukkan pisau ini di antara kedua bahu." Ia bertanya, "Di mana kamu melihatku?" Istrinya menjawab, "Kulihat kamu sedang bersama budak perempuan itu." Ia berkata, "Kamu tidak melihatku—dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang kami membaca Al-Qur'an dalam keadaan junub." Istrinya berkata, "Kalau begitu bacalah." Maka ia pun bersyair:

Rasulullah datang kepada kami membacakan kitab-Nya, seperti cahaya fajar yang terang benderang menyingsing. Ia datang membawa petunjuk setelah kebutaan, maka hati kami pun meyakini bahwa apa yang ia sampaikan adalah benar. Ia habiskan malam menjauhkan lambungnya dari tempat tidur, sementara orang-orang musyrik terlelap di pembaringan.

Istrinya berkata, "Aku beriman kepada Allah dan mendustakan penglihatanku sendiri." Keesokan harinya, Abdullah pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun tertawa hingga terlihat gigi-gigi geraham beliau.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdullah bin Rawahah memiliki istri yang ia takuti, dan ia juga memiliki seorang budak perempuan. Ia menyetubuhi budak itu, lalu istrinya merasa curiga bahwa ia telah melakukan demikian. Ia berkata, "Subhanallah." Istrinya berkata, "Bacalah kepadaku, karena kamu sedang junub." Maka ia bersenandung:

Aku bersaksi dengan izin Allah bahwa Muhammad adalah utusan Dzat yang bersemayam di atas langit-langit tertinggi. Dan bahwa Abu Yahya dan Yahya, keduanya, memiliki amal yang diterima oleh Tuhannya.

Dari Abdullah bin Nafi' bin Tsabit, ia berkata: "Ibnu Abi Atiq duduk bersama Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm dalam sidang pengadilan. Seorang perempuan bercadar datang berperkara kepada Abu Bakr; matanya indah dan binar. Abu Bakr pun menoleh kepada Ibnu Abi Atiq dan bertanya, 'Apa pendapatmu tentang urusan perempuan ini?' Ibnu Abi Atiq menjawab, 'Ia memiliki mata yang teraniaya.' Namun perkara itu berlanjut panjang hingga akhirnya cadarnya tersingkap, dan ternyata hidungnya besar dan jelek. Abu Bakr bertanya lagi, 'Apa pendapatmu tentang urusannya?' Ibnu Abi Atiq menjawab, 'Ia memiliki hidung yang zalim.' Saat itu Abu Bakr bin Muhammad tengah menjabat sebagai gubernur dan hakim Madinah."

Muhammad bin Ad-Dahhak bin Utsman Al-Hizami dan selainnya menceritakan bahwa Ibnu Abi Atiq datang menemui Abdul Malik bin Marwan. Ia berjumpa dengan

penjaga pintunya dan memintanya memohonkan izin untuk menghadap. Penjaga pintu itu bertanya apa urusannya, lalu ia menyebutkan adanya utang yang menyimpannya. Penjaga pintu itu pun memintakan izin, dan Abdul Malik memerintahkan untuk memasukkannya. Ia pun dibawa masuk. Di sisi kepala dan kaki Abdul Malik duduk dua orang budak perempuan yang cantik. Ibnu Abi Atiq memberi salam lalu duduk. Abdul Malik berkata kepadanya, "Apa keperluanmu?" Ia menjawab, "Aku tidak punya keperluan denganmu." Abdul Malik berkata, "Bukankah penjaga pintu memberitahuku bahwa kamu mengadu kepadanya tentang utangmu dan memintanya menyampaikan hal itu kepadaku?" Ibnu Abi Atiq berkata, "Aku tidak melakukan itu, dan aku tidak punya utang. Bahkan aku lebih kaya darimu." Abdul Malik berkata, "Pergilah dengan selamat."

Ibnu Abi Atiq pun bangkit pergi. Abdul Malik kemudian memanggil penjaga pintunya dan berkata, "Bukankah kamu memberitahuku tentang apa yang diadukan Ibnu Abi Atiq tentang utangnya?" Penjaga pintu menjawab, "Benar." Abdul Malik berkata, "Ia mengingkari semua itu." Penjaga pintu itu

pun keluar menemui Ibnu Abi Atiq dan berkata, "Bukankah kamu mengadukan utangmu kepadaku dan kamu sebutkan bahwa kamu datang kepada Amirul Mukminin karena itu, dan kamu memintaku menyampaikannya?" Ibnu Abi Atiq menjawab, "Ya." Penjaga pintu bertanya, "Lalu apa yang membuatmu mengingkarinya di hadapan Amirul Mukminin?"

Ibnu Abi Atiq berkata, "Aku masuk menemuinya dan kudapati matahari berada di sisi kepalanya dan bulan di sisi kakinya (yakni dua budak perempuan cantik itu). Lalu ia berkata kepadaku, 'Mintalah.' Demi Allah, Allah tidak akan pernah membiarkanku melakukan itu." Penjaga pintu itu pun masuk menemui Abdul Malik dan menceritakan kisahnya. Abdul Malik pun tertawa, lalu menghadiahkan kedua budak perempuan itu kepadanya, melunasi utangnya, memberikannya pemberian, dan hal itu menjadi awal terjalinnya keakraban antara keduanya.

Dari Amr bin Dinar dari Ibnu Abi Atiq, bahwa seorang lelaki melewatinya bersama seekor anjing. Ibnu Abi Atiq bertanya kepada lelaki itu, "Siapa namamu?" Ia menjawab,

[59]

"Watstab." Ibnu Abi Atiq bertanya, "Lalu apa nama anjingmu?" Ia menjawab, "Amr." Ibnu Abi Atiq berkata, "Alangkah terbaliknya!"

Dari Yahya bin Said dari Muhammad bin Yahya bin Hayyan, ia berkata: "Aku berkata kepada istriku, 'Kita berdua berpedoman pada keputusan Umar bin Khattab.' Istriku bertanya, 'Apa keputusan Umar?' Aku menjawab, 'Keputusannya adalah apabila seorang lelaki mendatangi istrinya sekali setiap masa suci, maka ia telah menunaikan haknya.' Istriku berkata, 'Akulah orang pertama yang menolak keputusan Umar.'"

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa nenekku menegur kakekku tentang kurangnya hubungan suami istri. Kakek berkata kepadanya, "Antara aku dan kamu ada keputusan Umar bin Khattab." Nenek bertanya, "Apa keputusan Umar?" Kakek menjawab, "Umar memutuskan bahwa apabila seorang suami mendatangi istrinya sekali dalam setiap masa suci, maka ia telah menunaikan haknya." Nenek berkata kepadanya, "Apakah seluruh manusia

meninggalkan keputusan Umar bin Khattab sehingga tidak ada yang mengambilnya selain aku dan kamu?"

Seorang lelaki bercerita: "Kami masuk menemui Ibnu Sirin saat ia sedang shalat. Kami mengira ia takjub dengan shalatnya. Ketika ia selesai shalat, ia pun mulai bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak. Kami menduga ia sengaja menyembunyikan keutamaan shalatnya."

Dari Atha' bin Al-Sa'ib: "Said bin Jubair biasa berceramah kepada kami hingga membuat kami menangis, dan kadang ia tidak berhenti sebelum membuat kami tertawa."

Dikatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz tidak pernah bercanda setelah menjadi khalifah kecuali dua kali. Pertama, ketika Adi bin Artha'ah menulis surat kepadanya meminta izin untuk menikahi putri Asma' bin Kharijah. Umar membalas suratnya:

"Amma ba'du. Suratmu telah sampai kepadaku dalam hal Hind: Jika kamu kuat, maka keluargamu yang terdahulu

lebih berhak atasmu dan atasnya. Dan jika kamu lemah, maka keluargamu yang terdahulu lebih bisa memaklumi kamu. Akan tetapi, orang Fazari itu—wassalam."

Yang dimaksud beliau adalah perkataan seorang penyair:

Sungguh si orang Fazari tidak pernah lepas dari nafsunya, terus-menerus bergairah tanpa henti.

Adapun yang kedua, ada seorang lelaki dari penduduk Amaj yang dihina oleh anak pamannya dengan syair:

Humaid yang rumahnya di Amaj, saudara arak, si beruban lagi botak.

Lalu Humaid datang menghadap Umar setelahnya, dan Umar tidak mengenalinya. Umar bertanya kepadanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku Humaid." Umar bertanya, "Humaid yang rumahnya di Amaj?" Humaid menjawab, "Demi Allah, aku tidak pernah meminumnya sejak dua puluh tahun lalu." Umar berkata, "Benar, aku hanya ingin membuatmu tenang dan senang," lalu beliau terus meminta maaf kepadanya.

Seseorang bertanya kepada Al-Sya'bi tentang mengusap janggut dalam wudhu. Al-Sya'bi berkata, "Sela-selailah dengan jari-jarimu." Orang itu berkata, "Aku khawatir tidak bisa membasahinya." Al-Sya'bi berkata, "Jika kamu khawatir, rendamlah dari awal malam."

Seseorang lain bertanya kepadanya: "Apakah boleh orang yang berihram menggaruk badannya?" Al-Sya'bi menjawab, "Boleh." Orang itu bertanya, "Sampai seberapa?" Al-Sya'bi menjawab, "Hingga tampak tulangnya."

Diriwayatkan dalam sebuah hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bersahurlah walau hanya dengan meletakkan salah seorang dari kalian jarinya ke tanah kemudian meletakkannya ke mulutnya."* Seorang lelaki bertanya, "Jari yang mana?" Maka Al-Sya'bi mengambil ibu jari kakinya dan berkata, "Ini."

Al-Sya'bi ditanya tentang memakan daging setan. Ia menjawab, "Kita sudah merasa cukup jika tidak dimakan olehnya."

Seorang lelaki berkata kepadanya, "Siapa nama istri Iblis?" Al-Sya'bi menjawab, "Itu adalah pernikahan yang tidak kami saksikan."

Diriwayatkan bahwa seorang penjahit melewati Al-Sya'bi saat ia sedang bersama seorang perempuan di masjid. Ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang Al-Sya'bi?" Al-Sya'bi menunjuk ke arah perempuan itu sambil berkata, "Dia."

Dari Muhammad bin Al-Qasim, ia berkata: "Al-A'masy berkata kepada teman duduknya, 'Tidakkah kamu ingin ikan dengan mata biru, perut putih, punggung hitam, roti dingin yang lembut, dan cuka yang tajam?' Temannya menjawab, 'Ya.' Al-A'masy berkata, 'Ayo pergi bersama kita.' Orang itu berkata, 'Maka aku pun pergi bersamanya. Ia masuk ke rumahnya dan berkata, "Tariklah keranjangmu." Aku pun membukanya, ternyata di dalamnya hanya ada dua buah roti yang keras dan semangkuk kamakh (bumbu mentimun) yang ditaburi asam. Ia pun mulai makan dan berkata, "Makanlah." Aku bertanya, "Mana ikannya?" Ia menjawab,

"Tidak ada ikan padaku; aku hanya bertanya apakah kamu menginginkannya.""

Al-A'masy pernah pergi haji. Ketika ia telah berihram, seorang penggembala unta menentanginya dalam suatu perkara. Ia pun mengangkat tongkatnya dan memukulnya hingga melukai kepalanya. Ada yang berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, kamu sedang berihram?" Ia menjawab, "Sesungguhnya di antara kesempurnaan haji adalah memukul kepala penggembala unta."

Ibnu Ayyasy berkata: "Aku melihat Al-A'masy mengenakan jubah kulit yang terbalik dengan bulu menghadap ke luar. Lalu kami ditimpa hujan. Kami melewati seekor anjing, dan Al-A'masy pun menepi sambil berkata, 'Jangan sampai ia menyangka kita adalah domba.'"

Terjadi percekocokan antara Al-A'masy dan istrinya. Ia pun meminta sebagian kawannya—yang konon adalah Abu Hanifah—untuk mendamaikan mereka berdua. Kawannya itu berkata kepada istri Al-A'masy, "Ini adalah pemimpin dan guru kita, Abu Muhammad. Janganlah kamu

merendahkannya karena mata beliau yang agak juling, betisnya yang kurus, lututnya yang lemah, dan kakinya yang sedikit pincang..." dan ia terus menyebutkan sifat-sifatnya. Al-A'masy memotong, "Enyahlah dari sini, semoga Allah memburukkan rupamu! Kamu justru menyebutkan kepada istriku aib-aibku yang belum pernah ia ketahui."

Al-Rabi' berkata: "Aku masuk menemui Al-Syafi'i saat ia sedang sakit. Aku berkata, 'Semoga Allah menguatkan kelemahanmu.' Ia menjawab, 'Jika Dia menguatkan kelemahanku, niscaya aku mati.' Aku berkata, 'Demi Allah, aku hanya bermaksud kebaikan.' Ia berkata, 'Aku tahu, andai pun kamu mencaciku, kamu tidak akan bermaksud kecuali kebaikan.'"

Penulis berkata: "Telah terdapat dalam doa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: '*wa qawwi fii ridhaaka dha'fii*' — 'Ya Allah, kuatkanlah kelemahanku dalam keridhaan-Mu.' Yang dimaksud Al-Syafi'i hanyalah bercanda dengan Al-Rabi', meskipun doa tersebut adalah doa yang benar. Wallahu a'lam."

Ketika Al-Syafi'i tinggal di rumah Az-Za'farani di Baghdad—dan Az-Za'farani menanggung semua kebutuhannya—Az-Za'farani biasa menulis setiap menu masakan di atas secarik kertas dan menyerahkannya kepada pelayan perempuan. Suatu hari Al-Syafi'i mengambil kertas itu dan menambahkan satu menu lagi dengan tulisan tangannya sendiri. Ketika Az-Za'farani melihat menu tambahan itu, ia mengingkarinya dan berkata, "Aku tidak memerintahkan ini." Pelayan perempuan pun menunjukkan tulisan tangan Al-Syafi'i yang ditambahkan pada kertas itu. Begitu ia melihatnya, ia pun gembira dan memerdekakan pelayan perempuan itu sebagai ungkapan kegembiraannya atas usulan Al-Syafi'i.

Seorang lelaki datang kepada Abu Hanifah dan bertanya, "Ketika aku melepas pakaianku dan masuk ke sungai untuk mandi, ke arah mana aku harus menghadap: ke kiblat atau yang lainnya?" Abu Hanifah menjawab, "Yang utama adalah wajahmu menghadap ke arah pakaianmu agar tidak dicuri."

Utsman Al-Shaidalani berkata: "Aku menyaksikan Ibrahim Al-Harbi saat seorang penenun datang kepadanya pada hari raya dan berkata, 'Wahai Abu Ishaq, apa pendapatmu tentang seseorang yang telah mengerjakan shalat Id namun tidak membeli manisan; apa yang wajib ia lakukan?' Ibrahim pun tersenyum, kemudian berkata, 'Ia bersedekah dua dirham.' Setelah orang itu pergi, Ibrahim berkata, 'Tidak ada salahnya kita menyenangkan hati orang-orang miskin dari harta orang bodoh ini.'"

Seorang lelaki mengaku sesuatu di hadapan hakim Syuraih, lalu hendak mengingkarinya. Syuraih berkata, "Kamu telah disaksikan oleh anak keponakan bibimu sendiri."

Syuraih pernah melewati sebuah majelis di Hamdzan. Ia memberi salam, mereka pun membalasnya, bangkit, dan menyambutnya. Lalu Syuraih berkata, "Wahai penduduk Hamdzan, aku sungguh mengenal satu keluarga di antara kalian yang tidak halal bagi mereka untuk berdusta." Mereka bertanya, "Siapa mereka, wahai Abu Umayya?" Ia menjawab, "Aku bukanlah orang yang akan memberitahu

[68]

kalian." Mereka pun terus bertanya dan mengikutinya hampir satu mil, memohon kepadanya, "Siapa mereka?" Sementara ia terus berkata, "Aku tidak akan memberitahu kalian." Mereka pun akhirnya berbalik dengan penuh penyesalan, berkata-kata, "Seandainya ia memberitahu kami siapa mereka."

Diceritakan dari Abu Shalih bin Hassan—seorang ahli hadits—bahwa suatu hari ia bercanda kepada kawan-kawannya, mengatakan: "Orang paling paham adalah Waddah Al-Yaman dalam perkataannya:

Bila kukatakan 'berilah aku,' ia pun kesal, dan berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan yang haram.'

Namun ia tak memberi hingga aku merendah di hadapannya, dan kuberitahukan kepadanya apa yang Allah ringankan dalam hal yang kecil."

Apabila candaan sudah melampaui batas menjadi keliaran, maka itu adalah aib dan celaan.

Di antara yang termasuk ke dalam hal itu adalah apa yang diceritakan tentang Abu Mu'awiyah Al-Dharir—seorang

ahli hadits—bahwa suatu hari ia keluar menemui kawan-kawannya sambil bersenandung:

Jika perut sudah bergolak, hantamlah ia dengan manjaniq (ketapel besar), dengan tiga tegukan nabidz (minuman fermentasi), yang tidak manis dan tidak encer.

Lihatlah bagaimana dengan kenakalannya itu ia justru mendatangkan tuduhan kepada dirinya sendiri melalui candaan ini, padahal boleh jadi ia terbebas dari hal itu dan jauh darinya.

Abu Hurairah dikenal sebagai orang yang banyak bercanda. Ibnu Qutaibah dalam kitab Al-Ma'arif menceritakan bahwa Marwan kadang menunjuknya sebagai wakilnya di Madinah. Abu Hurairah pun menunggangi keledai yang telah dipasang pelana, lalu berjalan. Setiap berpapasan dengan seseorang, ia berkata, "Menyingkirlah! Sang amir telah datang." Kadang ia mendatangi anak-anak yang sedang bermain permainan orang Badui, dan mereka tidak menyadari hingga ia tiba-tiba menjatuhkan dirinya di antara mereka dan menendang-nendangkan kakinya

sehingga anak-anak itu pun berteriak ketakutan dan berlarian.

Al-Mawardi berkata: "Ini sudah melampaui batas yang dimaklumi, dan boleh jadi ada takwil yang bisa diterima dari perbuatan ini."

Di antara candaan yang indah dan gurauan yang dimaklumi adalah apa yang diceritakan tentang Imam Al-Qusyairi, bahwa seorang syekh dari kalangan Badui pernah menghampirinya. Al-Qusyairi bertanya kepadanya, "Wahai orang Badui, kamu dari mana?" Ia menjawab, "Dari Bani Aqil." Al-Qusyairi bertanya, "Dari Aqil yang mana?" Ia menjawab, "Dari Bani Khafajah." Al-Qusyairi bersenandung, "Aku melihat seorang tua dari Bani Khafajah..." Orang Badui itu bertanya, "Ada apa dengannya?" Al-Qusyairi melanjutkan, "...ia punya hajat ketika malam gelap gulita." Orang Badui itu bertanya, "Hajat apa?" Al-Qusyairi menjawab, "Seperti hajat ayam jantan kepada ayam betina." Orang Badui itu pun tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Semoga Allah membinasakanmu, betapa kamu tahu rahasia-rahasia orang!"

Perhatikanlah bagaimana dengan percampuran seperti ini ia mencapai tujuannya, sementara lisan dan kehormatannya tetap terjaga. Itulah yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa hal itu merupakan batas toleransi maksimal yang diperbolehkan oleh para ulama dalam hal kelakar. Meskipun demikian, kandungannya tetap dianggap tidak pantas. Hendaklah seseorang berhati-hati agar tidak larut dalam kelakar bersama musuh, sehingga membuka jalan baginya untuk menyebarkan keburukan dengan bercanda, padahal sesungguhnya ia serius; dan memberinya ruang untuk melampiaskan dendam dengan lelucon, padahal ia sesungguhnya benar-benar bermaksud demikian.

Perhatikanlah kisah canda Khalifah Al-Musta'shim dan perkataannya kepada wazirnya, Ibnu Al-'Alqami, ketika anak-anak sang khalifah menghancurkan kawasan Karkh dalam permainan merpati bersama putra sang wazir. Khalifah berkata: "*Biarkanlah dunia tanpa Karkh.*" Maka sang wazir keluar dalam keadaan marah dan berkata: "*Biarkanlah dunia tanpa Baghdad.*" Ketika khalifah mendengar hal itu, ia

segera memperbaiki hubungannya dengan sang wazir dan berkata: "*Aku hanya bercanda.*" Sang wazir pun menampakkan kerelaannya, lalu ia berusaha mendatangkan pasukan Tartar ke Baghdad hingga terjadilah peristiwa yang sudah masyhur di Baghdad, yakni terbunuhnya sang khalifah beserta para sahabatnya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kisah ini sudah sangat terkenal. Maka orang yang berakal hendaknya menjaga dirinya dari hal-hal yang rendah dan hina.

Demikian pula hendaknya ia menjauhi pergaulan dengan orang-orang rendahan dan kelakar mereka secara mutlak. Begitu pula kelakar dengan orang yang lebih tua darinya, karena alasan yang telah kami sebutkan, yaitu dapat menimbulkan kedengkian dan merusak kehormatan. Adapun kelakar di antara sesama saudara dengan sesuatu yang tidak mengandung gangguan, bahaya, ghibah, atau hal yang mencemarkan kehormatan maupun agama, maka hal itu tidak mengapa, dengan niat memperindah pergaulan, merendahkan diri di hadapan saudara, mendekatkan diri kepada mereka, dan menghilangkan rasa canggung di antara

mereka, tanpa sikap sembrono, tanpa merusak harga diri, dan tanpa merendahkan salah seorang di antara mereka.

Disebutkan bahwa pernah dikatakan kepada Al-Khalil bin Ahmad: "Sesungguhnya engkau bercanda dengan orang-orang." Maka ia menjawab: "*Manusia berada dalam penjara selama mereka tidak saling bercanda.*"

Dalam meneladani orang-orang yang telah disebutkan dan mengikuti jejak mereka terdapat berkah yang besar, sedangkan keluar dari batas itu mendatangkan kesengsaraan yang lebih berat dan kebinasaan yang lebih besar. Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.

Adapun canda seorang laki-laki bersama istrinya dan kelembutan dalam berbagai bentuknya, maka itu adalah bagian dari syiar para rasul dan akhlak para nabi. Hal itu termasuk dalam pergaulan yang baik. Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada Aisyah: "*Aku bagimu seperti Abu Zar' bagi Ummu Zar'.*" Hadits Ummu Zar' ini disepakati keshahiannya, diriwayatkan oleh Bukhari

nomor 5819 dan Muslim nomor 2448. Berikut adalah teks hadits sebagaimana terdapat dalam Shahih Muslim:

Dari Aisyah, ia berkata: *"Sebelas orang perempuan duduk bersama, lalu mereka saling berjanji dan bersumpah untuk tidak menyembunyikan sedikit pun kabar tentang suami-suami mereka.*

Perempuan pertama berkata: Suamiku adalah daging unta yang kurus, berada di puncak gunung yang terjal, tidak mudah didaki sehingga bisa diambil, dan tidak pula gemuk sehingga layak dipindahkan.

Perempuan kedua berkata: Suamiku, aku tidak akan menceritakan beritanya. Aku khawatir tidak akan mampu menghentikan pembicaraan jika memulainya; jika aku menyebutnya, aku akan menyebut kelemahan dan cacat-cacatnya.

Perempuan ketiga berkata: Suamiku si tinggi jangkung; jika ia bicara, ia berlebihan; jika aku diam, aku terkatung-katung.

Perempuan keempat berkata: Suamiku seperti malam Tihama; tidak panas, tidak dingin, tidak menakutkan, dan tidak membosankan.

Perempuan kelima berkata: Suamiku, jika masuk rumah seperti macan tutul, jika keluar seperti singa, dan tidak menanyakan apa yang telah biasa ia lihat.

Perempuan keenam berkata: Suamiku jika makan ia melahap semuanya, jika minum ia menghabiskan semuanya, jika berbaring ia membalut dirinya sepenuhnya, tidak mau tahu kesedihan yang ada.

Perempuan ketujuh berkata: Suamiku penuh kelemahan dan keburukan, dungu lagi bodoh; setiap penyakit ada padanya; ia menyakitimu...

...atau memecahkanmu, atau menghimpun semua kesusahan atasmu.

Perempuan kedelapan berkata: Aromanya wangi seperti bunga zarnab, dan sentuhannya lembut seperti kelinci.

Perempuan kesembilan berkata: Suamiku tinggi tiangnya, panjang pedangnya, besar abunya, dekat rumahnya dari tempat berkumpul.

Perempuan kesepuluh berkata: Suamiku Malik, dan apakah Malik itu? Malik lebih baik dari itu semua. Ia memiliki banyak unta yang sering bermalam di kandang, sedikit yang digembalakan; jika mereka mendengar suara kecapi, mereka yakin bahwa dirinya akan disembelih.

Perempuan kesebelas berkata: Suamiku Abu Zar'. Apakah Abu Zar' itu? Ia menghiasi telingaku dengan perhiasan, mengisi lenganku dengan daging, dan membuatku merasa bangga akan diriku. Ia mendapatiku di tengah keluarga yang memiliki harta sedikit, lalu ia membawaku ke keluarga yang memiliki kuda yang meringkik,

...unta yang menderam, ladang yang subur, dan tempat menumbuk padi. Di sisinya aku berbicara tanpa dihina, aku tidur hingga pagi, aku minum hingga puas.

Ibu Abu Zar', apakah ibu Abu Zar' itu? Timbangannya berat penuh isi, dan rumahnya luas lapang. Putra Abu Zar', apakah putra Abu Zar' itu? Tempat tidurnya seperti pedang yang tertarik dari sarungnya, dan ia kenyang dengan sepotong kaki anak kambing.

Putri Abu Zar', apakah putri Abu Zar' itu? Taat kepada ayahnya dan taat kepada ibunya, memenuhi bajunya, dan membuat iri pelayannya. Pelayan perempuan Abu Zar', apakah pelayan perempuan Abu Zar' itu? Ia tidak menyebarkan pembicaraan kita, tidak menghamburkan bekal kita, dan tidak mengotori rumah kita.

Ia berkata: Abu Zar' keluar sementara kantong-kantong susu sedang dikocok. Lalu ia bertemu seorang perempuan yang memiliki dua anak laki-laki seperti dua anak macan tutul, bermain di bawah pinggangnya dengan dua buah delima. Maka ia menceraikanku dan menikahinya. Setelah itu aku menikah dengan seorang laki-laki yang mulia, ia menunggang kuda yang gagah, mengambil tombak yang berujung, menggiringkan kepadaku ternak yang banyak, dan memberiku dari setiap yang datang

...sepasang hewan ternak. Ia berkata: Makanlah wahai Ummu Zar', dan berilah keluargamu. Maka seandainya aku kumpulkan semua yang ia berikan kepadaku, tidaklah mencapai benda terkecil yang pernah Abu Zar' berikan.

Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Aku bagimu seperti Abu Zar' bagi Ummu Zar'."

Dan Anas berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling penyayang kepada para perempuan dan anak-anak.

Al-Ghazali berkata: Yang lebih tinggi dari itu adalah hendaknya ia menambah apa yang telah disebutkan dengan cara menanggung gangguan dari mereka, dan bersabar ketika mereka gegabah dan marah. Sungguh, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bercanda bersama mereka dan turun ke tingkat akal mereka dalam perbuatan dan akhlak sebagaimana telah disebutkan sebagian darinya. Para istri dahulu pernah membantah Nabi 'alaihi as-salam dalam pembicaraan, dan salah seorang dari mereka pernah

mendiamkannya hingga malam. Seorang istri Umar juga pernah membantah Umar dalam pembicaraan, maka Umar berkata: *"Apakah engkau berani membantahku, wahai wanita hina?"* Maka istrinya menjawab: *"Sesungguhnya istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membantahnya, padahal beliau lebih baik darimu."* Maka Umar berkata: *"Celakalah Hafshah dan merugilah ia"*, yakni jika ia berani membantahnya. Kemudian ia berkata kepada Hafshah: *"Janganlah engkau terpedaya oleh putri Abu Quhafah"* — yaitu Aisyah — *"karena ia adalah kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Lalu ia pun menakut-nakuti Hafshah dari kebiasaan membantah.

Suatu ketika salah seorang istri Nabi mendorong dada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ibunya menegurnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkan ia, karena mereka biasa melakukan yang lebih dari itu."*

Pernah juga terjadi percekocokan antara Nabi dan Aisyah hingga beliau mendatangkan Abu Bakar sebagai penengah di antara keduanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi

[80]

wa sallam berkata kepadanya: "*Engkaukah yang berbicara, ataukah aku yang berbicara?*" Aisyah menjawab: "*Bicaralah engkau, dan jangan katakan kecuali yang benar.*" Maka Abu Bakar menamparnya hingga berdarah mulutnya, dan berkata: "*Apakah ia akan berkata selain yang benar, wahai musuh dirimu sendiri?*" Aisyah pun berlindung kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan duduk di belakang punggungnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar: "*Kami tidak mengundangmu untuk ini, atau kami tidak menginginkan ini darimu.*"

Pada suatu kesempatan Aisyah berkata kepada Nabi dalam keadaan marah: "*Engkau yang mengaku-ngaku sebagai Nabi Allah?*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hanya tersenyum dan menanggungnya dengan sabar dan mulia.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada Aisyah: "*Sesungguhnya aku mengetahui kapan engkau ridha kepadaku dan kapan engkau marah kepadaku.*" Aisyah berkata: "*Bagaimana engkau mengetahui*

itu?" Beliau menjawab: "Jika engkau ridha, engkau mengucapkan: 'Tidak, demi Tuhan Muhammad.' Dan jika engkau marah, engkau mengucapkan: 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim.'" Aisyah berkata: "Benar wahai Rasulullah. Aku hanya menghindari namamu saja."

Hal ini pernah aku singgung dalam sebuah bait puisi:

Kekasihku berkata: Aku mengetahui darimu Waktu kemarahan dan waktu keridhaan Saat ridha engkau bersumpah dengan namaku Dan saat marah engkau bersumpah dengan nama selainku, demi bapakku Maka aku berkata: Aku hanya menghindari namamu saja Wahai orang yang menyiksaku

Dan aku juga berkata:

Layla pun dikabari bahwa aku bersumpah dengan selainnya Dan bahwa aku telah mengingkari ikatan cinta Ia tidak tahu bahwa aku hanya menghindari namanya saja Sedangkan kecintaan kepadanya tetap bersemayam di hatiku

Dan aku berkata pula:

Dikabari kepadanya bahwa aku bersumpah dengan selainnya Dan bahwa aku telah membatalkan ikatan cinta kepadanya Ia tidak tahu bahwa aku hanya menghindari namanya saja Sedangkan kecintaan kepadanya tetap tertancap kokoh di hatiku

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang bersabar atas akhlak buruk istrinya, maka Allah akan memberikannya pahala seperti pahala yang diberikan kepada Nabi Ayyub atas musibahnya. Dan barangsiapa perempuan yang bersabar atas akhlak buruk suaminya, maka Allah akan memberikannya pahala seperti pahala Asiyah, istri Firaun."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling bersenda gurau bersama para istrinya.

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Aku mendengar suara orang-orang dari Habasyah dan lainnya yang sedang bermain pada hari Asyura. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: 'Apakah engkau ingin*

melihat permainan mereka?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah.' Maka beliau mengutus seseorang kepada mereka, lalu mereka pun datang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di antara dua pintu, meletakkan telapak tangannya di pintu dan merentangkan tangannya. Aku meletakkan daguku di lengannya, dan mereka pun bermain sementara aku menonton. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: 'Sudah cukup?' Aku menjawab: 'Diam!' dua atau tiga kali. Kemudian beliau berkata kepadaku: 'Wahai Aisyah, sudah cukupkah sekarang?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka beliau memberi isyarat kepada mereka, dan mereka pun pergi."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut kepada keluarganya."

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian dalam hal kebaikan kepada keluarga."

Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Seorang laki-laki hendaknya bersikap seperti anak kecil di tengah keluarganya, namun jika diminta sesuatu yang ada padanya, ia adalah seorang laki-laki sejati."*

Dinukil hal yang serupa dari Luqman dengan redaksi: *"Hendaknya orang yang berakal bersikap seperti anak kecil di tengah keluarganya, namun jika berada di tengah kaum, ia adalah seorang laki-laki sejati."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Jabir: *"Mengapa tidak engkau nikahi seorang gadis agar engkau dapat bermain bersamanya dan ia pun bermain bersamamu?"*

Seorang perempuan Badui menggambarkan suaminya setelah kematiannya, ia berkata: *"Sungguh, demi Allah, ia dahulu adalah orang yang murah senyum saat masuk rumah, pendiam saat keluar, makan apa yang ada, dan tidak meminta jika tidak ada."*

Dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar — sementara beliau berada di sisiku*

pada giliranku — seorang perempuan yang sedang melantunkan syair Hassan bin Tsabit. Maka beliau berdiri di depan pintu, memegang kedua sisi pintu, lalu aku memandang kepadanya di antara kedua telinganya dalam waktu yang lama. Kemudian beliau berkata: 'Sudah cukup?' Aku tidak menjawab 'ya' dua atau tiga kali, kemudian beliau berpaling pergi." Aisyah berkata: "Beliau ingin memperlihatkan kedudukannya di sisinya dan apa yang beliau lakukan untukku."

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Aku dahulu bermain dengan boneka-boneka, dan teman-teman perempuanku biasa datang kepadaku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu membiarkan mereka masuk kepadaku."

Dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taymi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui Aisyah sementara ia sedang bermain boneka. Beliau bertanya kepadanya: "Apa ini wahai Aisyah?" Ia menjawab: "Ini adalah kuda-kudaan Sulaiman." Maka Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam pun tertawa mendengar jawabannya.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Shafiyah pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan. Hari itu adalah giliran Shafiyah, dan ia berjalan lambat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemuinya dalam keadaan menangis sambil berkata: 'Engkau mendudukkanku di atas unta yang lambat.'* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap matanya dan menenangkannya."

Cukuplah dalam hal ini firman Allah Ta'ala: "**Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.**" (Ar-Rum: 21).

Abdurrahman bin Maisarah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "*Wahai Rasulullah, seorang laki-laki menikahi seorang perempuan yang tidak ia kenal dan si perempuan pun tidak mengenalnya, lalu belum sampai satu malam sudah tidak ada sesuatu yang lebih ia cintai daripada si perempuan itu, dan si perempuan pun begitu.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "*Itulah kecocokan (ulfah).*" Lalu beliau membaca firman Allah Ta'ala: "**...dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.**"

Aku juga telah menyusun sebuah kitab yang indah tentang adab-adab pernikahan dan hal-hal yang wajib diamalkan oleh kedua pasangan berupa akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik beserta hal lainnya. Kitab tersebut disusun dalam bentuk syair sebanyak tiga ribu bait, dan aku menamakannya *Asbab An-Najah fi Adab An-Nikah*. Ini adalah karya yang indah di bidangnya, dan telah selesai dan disalin dengan bersih, segala puji bagi Allah.

Al-Ghazali berkata: Hendaknya seseorang tidak terlalu larut dalam senda gurau, kebaikan akhlak, dan pemenuhan keinginan mereka hingga ke batas yang merusak akhlak mereka dan menjatuhkan wibawanya sama sekali. Sebaliknya, ia harus menjaga keseimbangan dalam hal itu; tidak meninggalkan wibawa dan ketegasan setiap kali ia melihat kemungkaran, dan sama sekali tidak membuka pintu untuk membantu dalam kemungkaran. Bahkan setiap kali ia melihat sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan harga diri, hendaklah ia bersikap tegas dan melarang.

Al-Hasan berkata: *"Demi Allah, tidaklah seorang laki-laki menuruti keinginan istrinya dalam apa yang ia inginkan, melainkan Allah akan membenamkannya ke dalam neraka."*

Umar berkata: *"Selisihilah perempuan-perempuan, karena dalam menyelisihi mereka terdapat berkah."* Dan dikatakan pula: *"Ajaklah mereka bermusyawarah dan selisihilah mereka."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celakalah hamba istri."* Yang demikian itu karena Allah Ta'ala telah

memberikan kekuasaan atas istri kepadanya, namun ia malah menyerahkan kekuasaan atas dirinya kepada sang istri. Allah menamai para suami sebagai pemimpin (qawwamun), dan menyebut suami dengan sebutan tuan (sayyid), namun ia justru melanggar tuntutan itu dan menukar nikmat Allah dengan kekufuran.

Al-Ghazali berkata: *"Jiwa perempuan itu ibarat kudamu; jika engkau longgarkan tali kekangnya sedikit, ia akan lari membawa serta dirimu jauh; jika engkau kendorkan kendalinya sejengkal, ia akan menarikmu sehasta; namun jika engkau mengendalikannya dan menggenggam erat tanganmu atasnya pada saat diperlukan, niscaya engkau menguasainya."*

Imam Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: *"Ada tiga golongan; jika engkau memuliakannya, mereka akan menghina engkau; dan jika engkau menghinakan mereka, mereka akan memuliakanmu: perempuan, pelayan, dan orang Nabatean."* Maksudnya, jika engkau mencurahkan penghormatan sepenuhnya tanpa mencampurnya dengan

ketegasan, dan tanpa mengimbangi kekasaran dengan kelembutan.

Dahulu perempuan-perempuan Arab mengajari putri-putri mereka cara menguji para suami. Seorang ibu berkata kepada putrinya: *"Ujilah suamimu sebelum engkau berani dan lancang kepadanya. Cabut ujung tombaknya; jika ia diam, maka potong daging di atas perisainya; jika ia masih diam, maka potong tulang dengan pedangnya; jika ia masih bersabar, maka letakkan pelana di punggungnya dan naikilah ia, karena ia tidak lain hanyalah keledaimu."*

Secara keseluruhan, langit dan bumi tegak dengan keadilan. Maka setiap sesuatu yang melampaui batasnya, akan berbalik menjadi kebalikannya. Hendaknya seseorang menempuh jalan pertengahan dalam penentangan dan pemenuhan, dan mengikuti kebenaran dalam semua itu, agar selamat dari kejahatan dan tipu daya mereka. Karena yang umumnya mendominasi mereka adalah akhlak yang buruk dan akal yang lemah, dan hal itu tidak akan lurus kecuali dengan kelembutan yang dicampur dengan kebijaksanaan.

Umar pernah membentak istrinya suatu ketika ketika istrinya membantahnya, dan berkata kepadanya: *"Engkau tidak lain hanyalah mainan di sudut rumah; jika kami membutuhkanmu, kami mengambilmu, jika tidak, engkau tetap duduk sebagaimana adanya."*

Jika pada diri mereka terdapat keburukan dan kelemahan, maka kebijaksanaan dan ketegasan adalah obat bagi keburukan, sedangkan kelemah-lembutan dan kasih sayang adalah obat bagi kelemahan. Tabib yang cerdas adalah yang menakar pengobatan sesuai kadar penyakitnya. Maka hendaknya seorang laki-laki terlebih dahulu memperhatikan akhlak istrinya melalui pengalaman, kemudian memperlakukannya dengan apa yang memperbaikinya sesuai dengan keadaannya. Al-Ghazali telah menguraikan panjang lebar tentang hal ini dalam kitab *Ihya* dan lainnya.

Segini sudah cukup, dan sudah memadai dengan apa yang kami tuju, segala puji bagi Allah Ta'ala.

Segala puji bagi Allah pada awal dan akhir, lahir dan batin, sebagaimana yang dicintai dan diridhai Tuhan kami. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya, serta melimpahkan salam yang banyak, baik, dan mencukupi.

Penyusun berkata: Naskah ini telah diselesaikan dalam bentuk draf pertama oleh penghimpunnya, seorang yang faqir yang mengharap ampunan Allah Ta'ala, Abu Al-Barakat Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-'Amiri yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Ghazzi Asy-Syafi'i, pada awal bulan Sya'ban tahun 944, semoga Allah Ta'ala mengakhirinya dengan kebaikan.

Tertulis di akhir naskah aslinya sebagaimana adanya: Kitab ini telah diselesaikan penyalinannya dari naskah yang disalin dari tulisan tangan pengarangnya, semoga Allah mengampuninya, mengampuni kami, mengampuni orang yang kami salinkan naskah ini untuknya, mengampuni orang

yang menelaahnya, dan seluruh kaum muslimin. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya, serta melimpahkan salam. Amin.